Wawancara dengan Danarto :

# Manifes, Sastra Sufistik & Realitas Sosial

*Danarto*

SEHUBUNGAN dengan peringatan 24 tahun **Manifes Kebudayaan**, dialog Berita Buana mewawancarai Danarto, pengarang sufistik kelahiran Sragen pada tahun 1941. Pengarang ini dipuji oleh Burton Raffel, Harry Aveling dan banyak lagi kritikus dalam dan luar negeri. Raffel memandang karya Danarto sebagai unik dalam sejarah sastra dunia, dan Harry Aveling yang telah menterjemahkan sejumlah cerpennya ke dalam bahasa Inggris, menjajarkan Danarto dengan pencapaian penyair mistikus Inggris terkemuka William Blake. Di samping berbicara tentang Manifes Kebudayaan, Danarto juga berbicara tentang karya-karyanya dan cenderung sufistik dalam kepengarangan kita.

**TANYA:** Pada tanggal 17 Agustus nanti selain memperingati hari kemerdekaan, kita para seniman dan budayawan juga akan memperingati 24 tahun lahirnya manifes Kebudayaan. Dapatkah anda menceritakan situasi waktu Manifes Kebudayaan itu dilahirkan?.

**JAWAB:** Diproklamirkannya Manifes Kebudayaan pada tanggal 17 Agustus 1963 itu termasuk suatu aktivitas yang berani di kala itu. Karena seniman-seniman mereka sebenarnya sudah tak mempunyai lagi jalan untuk lolos. Waktu itu kondisinya seperti di zaman penjajahan saja. Ngeri 'kan.

**TANYA:** Apa yang penting dari Manifes Kebudayaan bagi sejarah kesusastraan masa kini kita?

**JAWAB:** Seniman-seniman merdeka menolak setiap dominasi apa pun terhadap apa pun oleh siapa pun.

**TANYA:** Dalam Pertemuan Sastrawan Nusantara V (Makasar, Nov. 1986) dikemukakan pentingnya Otonomi Sastra. Hal ini juga telah disinggung oleh Manifes Kebudayaan. Pendapat anda bagaimana?

**JAWAB:** Tentu saja ada hubungan antara Manifes Kebudayaan dengan masalah otonomi sastra. Tetapi lebih dari pada itu adalah hubungan Manifes Kebudayaan dengan **otonomi berbudaya,** kehidupan antara anggota masyarakat yang bebas dari tekanan, sampai pada harkat kebutuhan setiap orang untuk mencapai kebahagiaan menurut bayang-bayangnya masing-masing.

**TANYA:** Menurut anda apa relevansi Manifes Kebudayaan sekarang?

**JAWAB:** Orang-orang Manifes Kebudayaan yang pada mulanya mendukung Orba ternyata kelihatannya dikecewakan. Dalam kehidupan sastra saja misalnya udara dan ruang hidup sekarang tidak sepenuhnya memberikan kebebasan.

**TANYA:** Kecenderungan sufistik yang semakin meluas dalam kesusastraan Indonesia, dan dirintis oleh pengarang-pengarang Angkatan 70 seperti anda, sebenarnya justru sangat menggembirakan, oleh karena selain mengakar pada kehidupan kita juga "menspiritualkan kembali" sastra kita yang **didangkalkan** oleh realisme formal dan gejala kitsch. Tapi ada orang yang mengkhawatirkannya. Bagaimana pendapat anda?

**JAWAB:** HB Jassin misalnya khawatir apabila sastra sufistik menjadi **trend** atau kecenderungan dalam sastra Indonesia kini. Seandainya memang sastra sufistik menjadi trend di dalam dunia kepengarangan Indonesia, tentu bukan suatu kecenderungan yang dibuat-buat. Derasnya kekuatan-kekuatan penemuan teknologi mutakhir agaknya memang sudah sewajarnya diimbangi dengan kehidupan agama yang lebih dalam penyelamannya. Dan sufisme menawarkan telaga yang dalam, lagi jernih airnya.

**TANYA:** P.Lal, pengarang kritikus India terkemuka yang menerbitkan terjemahan novel "Koong" Iwan Simatupang, memuji Iwan Simatupang sebagai pengarang Asia yang sangat menyelami kesadaran terdalam zamannya, dan mampu menguak kerinduan paling dasar dari manusia modern. Pendapat anda?

**JAWAB:** Iwan Simatupang menyodorkan suatu daerah yang liar, yang kadang tak terjamah oleh para penulis lainnya. Bukankah penjelasan yang seperti ini yang diharapkan oleh para penulis?

**TANYA:** Karya-karya anda yang sufistik dipandang tidak bertolak dari realitas, khususnya realitas sosial. Benarkah demikian?

**JAWAB:** Ada surat pembaca di harian Kompas tanggal 26 Juli yang lalu, yang memberi komentar atas cerpen saya "Dinding Anak" yang menyatakan sebaliknya dari pendapat seperti itu. Surat pembaca itu datang dari seorang mahasiswa Fak Hukum Universitas 17 Agustus Surabaya, yang menyatakan: "Hai Bung Danarto! Saya mengucapkan salut atas cerpen Anda yang berjudul "Dinding Anak" (Kp Minggu, 19 Juli 87). Setelah saya membaca cerpen tersebut, dan membayangkan segala apa yang tertulis di dalamnya, tiba-tiba timbul dalam ingatan saya suatu sosok yang cocok untuk memerankan si "Saya" dalam cerita Anda tersebut, beserta setting dari seluruh jalan ceritanya. Ternyata Anda adalah seorang yagn realistis (menurut saya) dan mempunyai daya tarik yang sangat peka sekali terhadap perkembangan sosial di negeri kita, serta Anda merupakan seorang seniman yang jitu. Anda cukup berani dan mampu untuk menuangkan segala inspirasi Anda ke dalam suatu lembaga "seni prosa" yang kata orang hanyalah dunia "abstrak".

**TANYA:** Lalu bagaimana dengan tuduhan serupa terhadap karya-karya Anda terdahulu, yaitu cerpen-cerpen yang termuat dalam kumpulan **Godlob** dan **Adam Makrifat?.**

**JAWAB:** Cerpen-cerpen saya itu jelas punya kaitan dengan realitas sosial. Ini tak mungkin dibantah. Biar cara penggarapan saya berbeda, tetapi ini masalah-masalah sosial yang nyata yang dihadapi oleh masyarakat.

**TANYA:** HB Jassin seakan-akan menyayangkan sastra kita hanya mempersoalkan hubungan **aku**

dan **dia**. Tanggapan anda?

**JAWAB:** Aku dan dia yang disebut HB Jassin sebenarnya mengenai sastra yang bertemakan sosial-sosial percintaan umum. Dia kecewa karena di situ tidak tergarap masalah-masalah makro. HB Jassin lupa bahwa naskah-naskah drama yang digarap Arifien C. Noer, Putu Wijaya dan lain-lain adalah justru karya karya yang diharapkan oleh HB Jassin sendiri. Inilah akibat daripada dianaktirikannya naskah drama sebagai karya sastra. Dalam puisi tak kepalang banyaknya karya penyair kita yang membicarakan masalah makro. Misalnya saja karya Sutardji Calzoum Bachri.

**TANYA:** Dapatkah anda menjelaskan mengenai relevansi sastra relijius dan sufistik?

**JAWAB:** Sejak dulu sampai kini para sufi mendapat kritikan pedas. Ada yang bilang bahwa para sufi itu anti sosial. Ada pula yang bilang bahwa sufisme tidak mendukung rekayasa sosial. Ada yang bilang para sufis tak lebih daripada orang yang melarikan diri dari hidup. Sebenarnya semua pengamatan itu hanya menggunakan kacamata yang buram. Dari sejumlah karya-karya sastra sifustik, mencuatkan suatu problema kehidupan sosial secara nyata. Apa pun karya itu yang anda tunjuk, bahkan dengan menutup mata sekalipun, karya itu sungguh-sungguh bertolak dari realitas sosial. Seandainya ada yang menamakannya karya-karya itu sebagai ''sastra sosial'', itu pun tepat juga. Masalahnya adalah para sufi mempunyai cara mengungkapkan yang berbeda dengan para penulis apa yang disebut ''sastra sosial'' itu. Contoh misalnya kita taruh suatu puisi tak terduga ini, karya **Jalaluddin Rumi:**

**ORANG TUHAN**

*Orang Tuhan mabok tanpa anggur*
*Orang Tuhan kenyang tanpa daging*
*Orang Tuhan asyik masyuk dan majenun*
*Orang Tuhan tidak makan atau tidur*
*Orang Tuhan raja di bawah jubah darwish*
*Orang Tuhan tidak berasal dari udara atau bumi*
*Orang Tuhan tidak berasal dari api atau air*
*Orang Tuhan lautan luas tak terhingga*
*Orang Tuhan mencurahkan hujan permata tanpa awan*
*Orang Tuhan punya ratusan bulan dan langit*
*Orang Tuhan punya ratusan matahari*
*Orang Tuhan menjadi bijak oleh Yang Haqq*
*Orang Tuhan tidak belajar dari buku*
*Orang Tuhan di seberang kekafiran dan agama*
*Orang Tuhan benar dan salah serupa*
*Orang Tuhan jauh berjalan dari Tiada*
*Orang Tuhan dengan mulia dihormati*
*Orang Tuhan tersembunyi, Syamsi Tabriz;*
*Orang Tuhan carilah olehmu dan jumpai!*

Rumi dalam karyanya ini tidak hanya menceritakan dirinya sendiri, tapi dia mewakili berjuta anggota masyarakat lainnya. Bahwa pengenalan akan Tuhan tidak hanya monopoli para sufi saja, tetapi juga siapa pun dapat melakukannya sama baiknya. Bahwa pengenalan akan Tuhan itu mendatangkan kebahagiaan, bagi Rumi menjadi penting untuk menceritakannya kepada masyarakatnya. Rumi akan merasa bersalah kalau tak menuliskannya. Seperti juga yang dikehendaki Rasulullah, yang berkata, ''Berdakwalah kau biar pun hanya dengan satu ayat!'' **(DBB/H).**